

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Nilai Karakter Peduli Lingkungan

a) Karakter

Secara etimologi kata “karakter” adalah kata lain dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*” dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for making*”, “*to enggave*” dan “*pointed stake*”. Dalam kamus Poerwadarma, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019). Kata “*Charassein*” dalam bahasa Yunani kemudian sering digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter” (Suwardani, 2020)

Menurut Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mencakup pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada penerapan prinsip moral melalui perbuatan dan perilaku. Adapun, Winnie memahami bahwa ada dua penafsiran terhadap kata "karakter." Pertama, karakter menunjukkan perilaku seseorang. Kedua, kepribadian dan karakter merupakan konsep yang saling terkait erat (Halim, Maisah, & Anwar, 2019).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sebagai ciri khas seseorang. Sedangkan menurut Hidayatullah dalam (Dakir, 2019, hal. 5) Karakter merujuk pada kualitas unik yang dimiliki oleh suatu objek atau orang. Kualitas ini melekat pada kepribadian objek atau orang tersebut dan memberikan motivasi untuk tindakan, perilaku, ucapan, dan reaksi.

Seseorang yang berkarakter adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusan tersebut. Hal ini tersebut sesuai dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, "karakter adalah nilai dalam tindakan yang berawal dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral" (Japar, MS, & Mustoip, 2018, hal. 40).

Menurut (Ariyani & Wangid, 2016) dalam (Siskayanti & Chastanti, 2022) karakter penting penting untuk membangun kepribadian seseorang dan bangsa, pemerhati dan perilaku menawarkan berbagai solusi yakni salah satunya adalah pendidikan karakter. Berdasarkan pernyataan Plato dalam (Suwardani, 2020, hal. 25) bahwa; *"is you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Playitno dan Manullang (2011) menyatakan bahwa *"the end of education is character"*. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus disebutkan dalam semua kegiatan pendidikan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mendefinisikan karakter sebagai memiliki prinsip-prinsip khas yang tertanam dalam diri seseorang yang terlihat melalui tindakan. Induk pembangunan karakter nasional 2010–2025 kemudian menggabungkan nilai-nilai khas ini, yang terlihat dalam menjalani kehidupan yang layak dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari—seperti pikiran yang baik, sikap yang baik, dan perilaku yang baik—mewujudkan nilai-nilai khusus ini. Menjadi orang yang bermoral baik berarti berperilaku bermoral, menikmati moralitas, dan mengetahui moralitas. Menurut Lickona (1991) karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*) dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Suwardani, 2020, hal. 28).

Adapun ciri-ciri karakter yang baik menurut Thomas Lickona dalam (Zubaedi, 2011, hal. 95) tiga komponen tersebut yaitu: pertama

moral Knowing (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri), kedua *moral feeling* (hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati), dan ketiga *moral Action* (kompetensi, kemauan, kebiasaan).

Selain itu ada tahapan pembentukan karakter menurut Rachmawati (2005) dalam (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019, hal. 208-209) Ada beberapa tahap yang terlibat dalam proses pendidikan atau pengembangan karakter. Tindakan moral semacam itu muncul dalam beberapa fase yang saling membangun, bukan sekadar muncul begitu saja.

- (a) Tahap pertama, melalui keindahan dengan menirukan perilaku baik orang dewasa yang sebelumnya telah diamati. Pada kemampuan kognitif yang kurang matang maka anak dapat memahami apa yang dia lihat dengan cara meniru dan mencontoh perilaku orang dewasa disekitarnya.
- (b) Tahap kedua yakni pembiasaan, dengan melatih dan menguatkan anak untuk melakukan hal-hal baik. Sehingga karakter yang baik akan menjadi kebiasaan setiap hari, proses pembiasaan ini dilakukan dengan memperhatikan psikologi anak agar tidak ada penekanan, membebani dan memaksa anak. karena apabila perilaku moral yang dipaksa tidak akan menjadi bagian dari kepribadian anak sejati.
- (c) Tahap ketiga adalah tahap membangun pengetahuan, dengan cara mematangkan kognitif anak supaya lebih mudah memahami mengapa perilaku baik harus dilakukan, selain itu dialog yang lebih mendalam tentang moralitas dapat dilakukan karena anak sudah siap.

Nilai karakter dan pendidikan sangat erat kaitannya, dimana pendidikan bertujuan untuk mentransfer pengetahuan sekaligus untuk membentuk nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati menjadi landasan bagi perkembangan moral dan sosial seseorang. Maka, melalui pendidikan siswa tidak hanya diajarkan tentang akademis, tetapi juga bagaimana

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan sangat efektif dalam menciptakan manusia dan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Zubaedi, 2011, hal. 15-16) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan kata yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan juga dapat dilakukan melalui strategi keteladanan intervensi melalui proses pembelajaran dan pelatihan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta berjalan secara terus-menerus dan penguatan. Hal tersebut juga dalam (Utomo, 2019, hal. 21) menurut peraturan presiden No.87 Tahun 2017 pasal 5 tentang prinsip penguatan pendidikan karakter atau PPK, yang berbunyi:

- (a) Berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu,
- (b) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada setiap lingkungan pendidikan, dan
- (c) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan di mana pun adalah untuk membantu individu menjadi orang yang lebih baik dan lebih terdidik.. Elemen penting dalam menciptakan manusia yang bermoral adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan alat yang hebat untuk digunakan dalam lingkungan sosial seperti sekolah, selain di rumah. Ada empat pendekatan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu

(1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*Modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan (Suwardani, 2020, hal. 31-32).

Selain itu, dalam (Vitri, Handayani, & Cindryah, 2022, hal. 3-4) bahwa seorang guru dalam menanamkan nilai karakter tidak hanya memberikan lewat lisan dan tulisan namun harus dibuktikan dengan contoh dan teladan yang baik. Selain itu guru juga akan menerapkan sebuah pembiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik terbiasa. Adapun pendidikan karakter tersebut tentunya tidak hanya harus memberikan informasi terbaru dan tercanggih, tetapi juga menanamkan dalam diri setiap siswa seperangkat nilai dan prinsip moral yang kuat yang akan memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka dan menemukan tujuan hidup mereka.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila (Dakir, 2019, hal. 34).

Dengan tujuan memanusiakan manusia, meningkatkan akhlak, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menanamkan dan memelihara akhlak yang mulia agar menghasilkan generasi yang berakhlak dan mampu memperbaiki lingkungan. (Japar, MS, & Mustoip, 2018, hal. 54).

Scerenco mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya serius yang melibatkan pengembangan, dorongan, dan pemberdayaan sifat-sifat kepribadian positif melalui penggunaan panutan, studi (seperti biografi dan sejarah pemikir besar dan orang bijak), dan praktik emulasi (upaya maksimal untuk mewujudkan kebijaksanaan dari apa yang diamati dan dipelajari) (Putry, 2018, hal. 43).

Agar peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, maka pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merupakan suatu upaya

untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitiasi*). Pembentukan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif yang melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Susanti, 2018, hal. 481).

Selain itu menurut (Halim, Maisah, & Anwar, 2019, hal. 14) pendidikan karakter berbagai usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.

Pengembangan karakter anak (*character building*) harus dimulai di rumah karena di rumahlah anak pertama kali berinteraksi sosial. Menurut Hairus, dkk., (2014) dalam (Suwardani, 2020, hal. 185) bahwa pengembangan karakter positif seseorang harus dimulai sejak usia muda dan merupakan tanggung jawab orang tua. Antara usia 0 dan 6 tahun, seorang anak akan melalui fase-fase perkembangan fisik, motorik, verbal, emosional, sosial, bermain, kreatif, dan moral.

Penerapan nilai karakter sejak dini sangatlah baik karena akan memastikan kapasitas anak untuk mencapai potensinya secara penuh. Menurut (Hurlock, 2010) kehidupan awal, atau masa kanak-kanak, merupakan tahap yang sangat mendasar dan waktu yang krusial bagi perkembangan di masa mendatang. Adapun menurut Lotar Putra Sesana dalam (Suwardani, 2020, hal. 189) karena anak usia dini belum memasuki masa transisi, bakat atau pemahaman yang dimilikinya masih sangat kuat, itulah salah satu alasan mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan sebagai penanaman nilai-nilai kebaikan sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan bagi anak pada saat dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Mulyasa dalam (Pertiwi & Zahro, 2018, hal. 31) pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang

lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang bagaimana perilaku yang baik serta menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam (shofa, 2017) mengatakan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan sejumlah nilai pada anak-anaknya, termasuk religiusitas, empati, kasih sayang, kemandirian, tanggung jawab lingkungan, dan kreativitas..

Menurut Gardner (1998) dalam (Pertiwi & Zahro, 2018, hal. 36) menyebutkan bahwa karena otak manusia tumbuh dengan cepat sepanjang tahun-tahun awal-mencapai 80%-masa bayi sangat penting. Otak bayi manusia telah berkembang sebesar 25% saat mereka lahir, 50% berkembang hingga usia 4 tahun, 80% berkembang hingga usia 8 tahun, dan 25% sisanya berkembang hingga usia 18 tahun.. Sehingga pentinglah jika dilakukan pendidikan anak usia dini, untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki anak. Masa *Golden age* pada anak usia dini harus digunakan untuk pengembangan karakter, pembinaan, pengarahan, dan bimbingan. Diharapkan anak yang mendapatkan pendidikan karakter sejak usia dini akan memiliki kepribadian positif dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, negara, dan negaranya.

b) Peduli Lingkungan

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, yang membahas Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (pasal 1 ayat 1 dan 2) bahwa (1) Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. (2) perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi

lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Adapun peduli lingkungan berarti memiliki sikap hormat terhadap semua makhluk hidup di lingkungan, termasuk komponen biotik dan abiotik, dan menjaganya agar tetap seimbang dan berkelanjutan sambil menghindari kerusakan (Rizal & Meidawaty, 2020, hal. 382).

Dua jenis lingkungan adalah biotik dan abiotik. Di sekolah, lingkungan biotik terdiri dari semua siswa, guru, dan anggota staf lainnya; di rumah, lingkungan biotik meliputi berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang menghuni area tersebut serta orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Udara, meja, kursi, gedung sekolah, dan benda mati lainnya di sekitarnya membentuk lingkungan abiotik (Kusuma Wardani, 2020, hal. 60-61).

Menurut Hamzah (2013; 43) dalam (Al-anwari, n.d) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Selain itu karakter peduli lingkungan sepenuhnya bukanlah talenta maupun insting bawaan, tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas (Ismail, 2021, hal. 61). Akibatnya, setiap orang hidup dalam lingkungan di mana mereka harus bergantung dan berinteraksi satu sama lain.

Menurut Barlia (2008; 3) dalam (Jeramat, Mulu, Jehadus, & utami, 2019, hal. 24) menyebutkan bahwa "Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendidik individu yang tanggap terhadap laju perkembangan teknologi, memahami setiap permasalahan biosfer, dan memiliki keterampilan siap pakai yang produktif untuk menjaga dan melestarikan alam". Diharapkan setiap siswa akan menjadi lebih sadar dan peka terhadap isu lingkungan hidup sebagai anggota masyarakat melalui proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan sendiri digolongkan menjadi tiga menurut (Purwanto, 2000, hal. 28) ,diantaranya:

- (a) Lingkungan keluarga, kadang-kadang disebut sebagai lingkungan awal,
- (b) Lingkungan sosial, disebut sebagai lingkungan kedua, setelah itu,
- (c) Lingkungan masyarakat, disebut sebagai lingkungan ketiga.

Abdurrahman An Nahlawi dalam (Arifin, 2017) berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga, yaitu:

- (a) Lingkungan keluarga, yang mempunyai tugas pokok memelihara fitrah anak.
- (b) Lingkungan sekolah, yang membina pengembangan kemampuan dan potensi setiap orang sesuai dengan kodratnya untuk mencegah penyimpangan manusia.
- (c) Lingkungan masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana interaksi untuk pengembangan nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara sering menyebut tiga konteks pembelajaran sebagai "tiga pusat pendidikan." Pengembangan karakter dipengaruhi oleh ketiga pusat pendidikan tersebut, dan hal ini terkait erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak karena pengembangan karakter memerlukan kebiasaan yang dipraktikkan secara berulang dan konsisten, mulai dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.(Kurniawan, 2015) .

c) Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam upaya menghentikan kerusakan pada lingkungan dan alam sekitar kita merupakan contoh karakter peduli lingkungan. (Marrieta, 2019, hal. 54).

Menurut (Purwanti, 2017, hal. 16-17) Karakter peduli lingkungan adalah individu yang senantiasa berupaya menjaga, melestarikan

lingkungan hidup, agar senantiasa bermanfaat, dan mengelola serta meningkatkannya dengan baik, sehingga dapat dinikmati tanpa menimbulkan kerusakan.

Menurut Uno dan Mohamad (Trahati, 2015:4) dalam (Marjohan & Afniyanti, 2018). Masalah lingkungan hidup saat ini perlu segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun karakter peduli lingkungan sejak dini. Pendidikan merupakan cara yang sangat baik untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap pada seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga mampu dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Purwanti, 2017, hal. 19). Pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan fungsi dari pendidikan karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan tentunya merupakan salah satu dari nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak. Hal tersebut nantinya akan dikembangkan oleh anak melalui sikap dan tindakan dalam pencegahan rusaknya lingkungan sekitar dan cara memperbaikinya. Nilai karakter tersebut menurut Kemendiknas (2010) dalam (Abhari, 2022), setidaknya ada 18 nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan seperti: 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Guru merupakan pendidik utama yang dapat menanamkan pengembangan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik selama proses pembelajaran dan pembiasaan (Naziyah, Akhwani, Nafiah, & Hartatik, 2021). Seorang guru dalam menanamkan dan memberikan

pendidikan pendidikan karakter pada anak tentunya bukan hanya dilakukan lewat lisan dan tulisan, tapi juga melibatkan pemberian contoh positif dan menjadi teladan bagi anak, terutama pada awal-awal usia anak yang cenderung mudah dalam menyerap dan menangkap informasi terhadap apa yang dilihat dan di dengarkan oleh anak tersebut. Adapun strategi guru dalam pembelajaran anak pada usia dini menurut (Vitri, Handayani, & Cindryah, 2022, hal. 46) akan mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi dan berkegiatan.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter yang peduli lingkungan akan mendukung para pendidik dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kreativitas dan keberhasilan akademis anak sambil menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sehat.

M. Maswardi Amin, hal.45 dalam (Sukarto, 2017, hal. 28) menyebutkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan tentunya memiliki tujuan, diantaranya:

- (a) Memberikan pujian kepada siswa atas rutinitas dan tindakan luar biasa yang sejalan dengan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh
- (b) Memperkuat kapasitas untuk menghindari tindakan yang merusak lingkungan.
- (c) Mendorong siswa untuk peka terhadap lingkungan sekitar sehingga mereka dapat menghindari tindakan tertentu yang dapat merusak ekosistem.
- (d) Menumbuhkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Memberikan pengetahuan kepada anak tentang peduli lingkungan pertama kali dapat dilakukan oleh keluarga. Dimana orangtua akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana pentingnya menjaga alam sekitar, merawat alam serta tidak mengotorinya. Maka dari itu, hal tersebut secara tidak langsung anak dapat menjaga lingkungannya. Menurut

Permendikbud 146 tahun 2014 dalam (Kartika, 2017) bahwa indikator pendidikan lingkungan untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

- (a) Mengenal tempat di sekitar tempat tinggal
- (b) Mampu menyebutkan nama-nama benda di alam
- (c) Mengetahui fungsi dari benda alam
- (d) Menjaga kebersihan lingkungan sekitar

Adapun sikap peduli lingkungan menurut (Irfianti, Khanafiyah, & Astuti, 2016, hal. 73) sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar, meliputi:

- (a) Perawatan lingkungan, pendapat siswa tentang menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi
- (b) Pengurangan penggunaan plastik, pendapat siswa tentang cara mengurangi sampah plastik
- (c) Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pendapat siswa tentang pentingnya memilah sampah dan membuang sampah menurut jenisnya pada tempat yang tepat..

Adapun menurut Fathurrohman (2013) dalam (Arifah & Z, 2020, hal. 37) Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa;

- (a) Pembiasaan dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- (b) Adanya tempat pembuangan sampah dan tempat cucitangan
- (c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- (d) Pembiasaan hemat energi
- (e) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- (f) Menyediakan peralatan kebersihan

Adapun indikator kelas sebagai penanaman nilai karakter peduli lingkungan, karena tentunya penanaman nilai karakter juga harus didukung oleh semua orang yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu yang berperan penting tersebut yaitu kepala sekolah. Dimana kepala

sekolah pada akhirnya akan memilih sebuah program yang akan diterapkandan disediakan bagi pendidik untuk digunakan bersama murid. Dengan demikian, indikator yang harus dipenuhi setiap kelas dalam memberikan penanaman karakter peduli lingkungan menurut Agus, dkk, 2012 dalam (Ismil, 2023) yaitu:

- (a) Memelihara lingkungan sekolah
- (b) Tersedianya tempat pembuangan sampah di dalam kelas
- (c) Pembiasaan hemat energi
- (d) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan

Terdapat beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori indikator karakter peduli lingkungan berdasarkan Agus Zainal Fitri (2012) dalam (Ramadhan, 2022) diantaranya, yaitu:

- (a) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah
- (b) Merawat tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya
- (c) Tersedianya tempat sampah untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik
- (d) Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan.

Berdasarkan kajian terori diatas maka penanaman nilai karakter peduli lingkungan merupakan suatu nilai-nilai karakter berbasis lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan anak/peserta didik dalam melestarikan lingkungannya. Peduli lingkungan akan dilaksanakan bukan hanya pada saat proses pembelajaran akan tetapi juga di luar proses pembelajaran.

2.1.2 *Ecobrick*

a) **Pengertian *Ecobrick***

“*Eco*” dan “*brick*” artinya bata ramah lingkungan. Disebut “bata” karena dapat menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan (Yusiyaka & Yanti, 2021, hal. 70).

Menurut The Global Ecobrick Alliance (2010) dalam (Rahendraputri, Endrawati, & Wulandari, 2020, hal. 461) *Ecobrick* adalah inovasi terbaru pemanfaatan sampah plastik yang dibuat dengan cara memotong sampah plastik menjadi bagian-bagian kecil dan kemudian memadatkan sampah plastik yang tidak dapat terurai secara biologis (*non-biodegradable*) tersebut kedalam botol minuman plastik bekas. Selanjutnya, *ecobrick* yang telah dipadatkan tersebut dapat digunakan untuk membangun beberapa ruang hijau untuk masyarakat sekitar, furniture unik seperti meja atau kursi dan banyak lagi penggunaan praktis lainnya.

Menurut Fauzi, et al (2020) dalam (Ikhsan & Tonra, 2021, hal. 34) Salah satu metode pengolahan plastik adalah *Ecobrick*, yaitu mengisi botol plastik hingga kepadatan tertentu dengan plastik kering dan bersih. Saat ini, produk *Ecobrick* dibuat menjadi barang-barang praktis seperti meja dan kursi atau bahkan digunakan untuk membangun gedung alih-alih menggunakan batu bata. Selain itu menurut Jupri, dkk (2019) *Ecobrick* merupakan pendekatan inovatif dalam mengelola sampah plastik; alih-alih menghancurkannya, tujuannya adalah untuk meningkatkan umur plastik dan menggunakannya untuk membuat barang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Ecobrick merupakan cara penanganan sampah plastik dengan menjebak plastik agar tidak berkeliaran di lingkungan. Hal sederhana yang dalam teknik pembuatannya ini yaitu mengisi botol plastik secara padat dengan plastik (Andriastuti, Arifin, & Fitria, 2019, hal. 59).

Teknik yang digunakan dalam pembuatan *ecobrick* sangat mudah dan sederhana, sehingga pembuatannya tersebar di berbagai jaringan seperti komunitas, sekolah dan lain-lain. Menurut Maier, Angway & Himawati (2017) dalam (Istirokhatun, 2019, hal. 85) bahwa proyek komunitas dengan *ecobrick*, baik berupa arisan, pameran, membuat meja, kursi dan bangku, alat permainan, membangun taman sekolah atau kebun

sayur di lingkungan perumahan, akan membawa masyarakat secara bersama-sama bergerak membersihkan dan menghijaukan lingkungan.

b) Manfaat Membuat *Ecobrick*

Menurut Manisha & Singh (2017) dalam (Yusiyaka & Yanti, 2021, hal. 70-71) manfaat membuat *ecobricks* antara lain:

- (a) Pengelolaan sampah: Karena *ecobrick* sangat mudah dibuat, siapa pun dapat berpartisipasi dalam teknik efektif pengolahan sampah plastik.
- (b) Mengurangi sampah plastik untuk menyelamatkan lingkungan.
- (c) Biaya produksi dapat dikurangi dengan membuat *ecobrick* yang digunakan sebagai perabotan atau bahan konstruksi.
- (d) Penemuan terbaru ini dapat menawarkan informasi dan kemampuan baru, sehingga menciptakan prospek kerja.
- (e) Karena *ecobrick* berasal dari plastik daur ulang yang diuraikan hampir 300 tahun, *ecobrick* tahan terhadap kerusakan akibat penggunaan sehari-hari dan penyalahgunaan.
- (f) *Ecobrick* memiliki harga yang terjangkau dan kemampuan membangun yang kuat. (Raut, dkk; 2015).
- (g) Mengurangi penggunaan semen kayu dalam konstruksi bangunan dan furniture akan mengurangi emisi CO₂ selama produksi semen dan pemotongan kayu.
- (h) Dikatakan bahwa rumah yang terbuat dari *ecobricks* tetap hangat ketika udara di luar dingin dan tetap dingin selama musim panas.
- (i) Penciptaan kegiatan dengan memanfaatkan *ecobricks* seperti menghias atau membentuknya menjadi mainan atau boneka dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Nurvika Kusuma Wardani pada tahun 2020 yang berjudul **“Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus di MIN 1 Ponorogo)”**. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metodologi kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berfokus pada pengajaran tanggung jawab lingkungan kepada anak sebagai salah satu cara melestarikan lingkungan. Penelitian yang akan penulis teliti menggunakan program *ecobrick* untuk meneliti pengembangan karakter peduli lingkungan, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana program adiwiyata diimplementasikan dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MIN 1 ponorogo yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan rutin, pengkondisian dan pengembangan budaya sekolah.
- B. Penelitian yang dilakukan oleh Sifaun Naziyah, akhwani, Nafiah, Sri Hartatik pada tahun 2021 yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”**. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang implementasi nilai karakter peduli lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Adapun perbedaannya yaitu subjek penelitiannya pada peserta didik Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada anak usia dini yaitu peserta didik PAUD KB. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai karakter peduli lingkungan di SD dilaksanakan

melalui pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, pengkondisian, budaya sekolah, kesehatan lingkungan.

- C. Penelitian yang dilakukan oleh Himatul Khoirunnisa, Ismatul Khasanah dan Ellya Rakhmawati pada tahun 2021 yang berjudul **“Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Ecobrick pada Anak Usia Dini”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik ecobrick dalam mengajarkan karakter peduli lingkungan sebagai sarana pengendalian sampah plastik merupakan titik perbedaan penelitian ini dan penelitian sejenisnya. Adapun perbedaannya, fokus penelitiannya pada bagaimana pengembangan pengembangan karakter peduli lingkungan melalui *ecobrick* dengan melihat perkembangan anak dalam proses pembuatan *ecobrick* saja. Selain itu, pemanfaatan dan pengolahan sampahnya hanya di lingkungan sekolah saja. Hasil penelitiannya di TPA Pena Prima Semarang menunjukkan bahwa *ecobrick* dapat membantu anak usia 3-4 tahun memiliki karakter peduli lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menggunakan air secukupnya, mencuci tangan dengan sabun, dan mencuci tangan setelah bermain merupakan beberapa contoh perilaku peduli lingkungan.
- D. Penelitian yang dilakukan Annisa dwi Marietta, Dr. Evia Darmawani, M.Pd. Kons, Romadona Noverrina, S.Pd., M.Si pada tahun 2019 dengan judul **“Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun Kelompok B di RA Perwanida 4 Jakabaring Palembang”**. Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Upaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini salah satunya adalah menjaga lingkungan sekitar adalah hal yang membuat penelitian ini layak untuk dilakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter lingkungan melalui program *ecobrick* berbeda dengan penelitian ini, yakni program atau kegiatan yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter lingkungan melibatkan berkebun sebagai salah satu komponen kepedulian lingkungan. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa berkebun dapat membantu anak-anak di kelompok B3 RA Perwanida 4 Jakabaring Palembang mengembangkan karakter peduli lingkungan yang lebih baik.

- E. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi alendra Yusika dan Ana Dwi yanti pada tahun 2021 dengan judul **“*Ecobrick Solusi Cerdas dan Praktis untuk Pengelolaan Sampah Plastik*”**. Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian program pemberdayaan masyarakat yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai solusi dalam pengelolaan limbah plastik melalui program *ecobrick* sebagai solusi kreatif dalam mengolah sampah plastik. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek dan objek penelitiannya, fokus objek penelitiannya pada masyarakat dan subjek penelitiannya yaitu masyarakat yang berada di Bukit Mekar wangi, baik pemuda/i, bapak-bapak, ibu-ibu dengan rentang usia 20-40 tahun. sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada anak PAUD KB dengan rentang usia 3-6 tahun. hasil penelitian yaitu masyarakat dapat berpartisipasi aktif di setiap sesi kegiatan yang dilakukan dalam pembuatan *ecobrick*, pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, peserta program *ecobrick* mampu memperluas ilmu dan bakat mereka sekaligus berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah plastik yang sangat sulit diurai. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kreativitas dalam masyarakat dalam proses pembuatan *ecobrick*.

2.3 Kerangka Konseptual

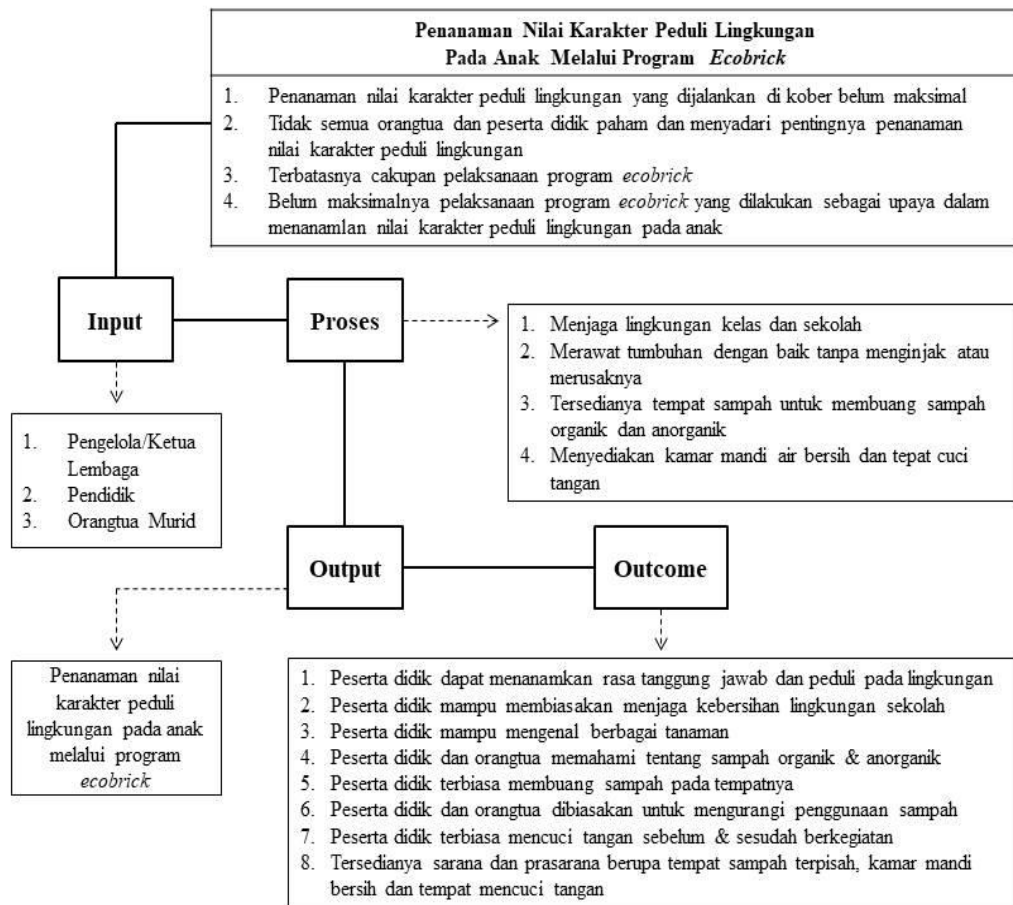
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam (Sugiyono, 2015, hal. 60) menyatakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun menurut (Notoatmojo, 2014, hal. 83) kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian & visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang akan diteliti.

Dengan adanya kerangka konseptual ini, adapun tujuan yang dilakukan oleh peneliti tersusun secara sistematis. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Al-Hasanah yang terletak di Desa Cisitu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. PAUD ini merupakan salah satu lembaga pendidikan PAUD nonformal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui program *ecobrick*. Setelah mencari informasi, maka dapat diketahui permasalahannya yaitu penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang dijalankan di kober belum maksimal sehingga tidak semua orangtua dan peserta didik paham dan menyadari pentingnya penanaman nilai karakter peduli lingkungan, serta terbatasnya cakupan pelaksanaan program *ecobrick* yang hanya dijalankan atau dilakukan di Kober saja, sehingga pelaksanaan program *ecobrick* yang dilakukan sebagai upaya dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak belum maksimal.

Dalam hal ini pengelola, pendidik dan orangtua di PAUD Kober Al-Hasanah berperan dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada anak melalui program *ecobrick* ini. Maka dari itu, penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada anak melalui program *ecobrick* itu dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan kelas dan sekolah, merawat tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, tersedianya tempat sampah terpisah untuk membuang sampah organik dan anorganik serta menyediakan kamar mandi air bersih dan tempat cuci tangan.

Dengan demikian penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada anak melalui program *ecobrick* yang ada di PAUD Kober Al-Hasanah tersebut mampu menanamkan rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan pada anak atau peserta didik, mampu membiaskan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, peserta didik mampu mengenal berbagai tanaman, peserta didik dan orangtua memahami tentang sampah organik dan anorganik, peserta didik sudah terbiasa dalam membuang sampah pada tempatnya, orangtua dan peserta didik mulai sedikit demi sedikit mampu mengurangi penggunaan sampah plastik, peserta didik sudah terbiasa mencuci tangan sebelum dan

sesudah berkegiatan serta tersedianya sarana dan prasarana berupa tempat sampah terpisah, kamar mandi air bersih dan tempat mencuci tangan.



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual
(Sumber data; peneliti 2022)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada anak melalui program *ecobrick*?